

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbedaan gender berdampak diberbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini cakupan kajiannya cukup luas, banyak hal yang berhubungan dengan aspek kehidupan pribadi serta dalam hal interaksi dengan orang lain. Ketidakadilan gender ini yang ditantang oleh ideologi feminis. Feminis berpendapat bahwa gerakan ini timbul atas kesadaran kaum perempuan untuk memperjuangkan kedudukan dan martabatnya dengan laki-laki.

Keinginan ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat, kalangan bawah, menengah, sampai atas. Feminisme melihat bahwa perempuan tidak mendapatkan kesetaraan seperti laki-laki dan berusaha membebaskan dari rasisme stereotip hegemoni, dominasi, dan kekerasan (Haryanto, 2012). Fenomena feminis yang terjadi di masyarakat pada akhirnya menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan, bahkan ketika diangkat menjadi sebuah karya film. Ini dikarenakan dalam setiap film yang diproduksi akan menyampaikan pesan kepada penontonnya, hal tersebut menjadikan film sebagai media penting dalam masyarakat.

Membahas feminisme dalam film, salah satu film yang menarik untuk diulas peneliti adalah film *Enola Holmes* yang tayang pada 23 September 2020. Gerakan feminisme dalam film ini mengangkat isu feminisme perempuan yang memperjuangkan hak dan peluangnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pilihan hidup. Penggambaran feminisme akan langsung terbayang ketika penonton melihat beberapa adegan dalam film *Enola Holmes*. Sang sutradara mengemas konflik-konflik yang terdapat dalam film yang berfokus pada karakter *Enola Holmes*.

Film ini berdasarkan novel karya Nancy Springer berjudul *The Enola Holmes Mysteries: The Case of the Missing Marquess*. Kemudian novel ini diterjemahkan pada tahun 2006 dengan judul *The Case of the Disappearance of the Marquess*. Novel ini termasuk dalam kategori fiksi penggemar. Springer meminjam imajiner dari Sherlock Holmes dan menghadirkan *Enola Holmes* sebagai saudara

perempuannya. Hal inilah yang menjadikan kehadiran Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes hanya sebagai peran pendukung dan kehadiran mereka tidak dominan (kompas.com, 2020).

Konflik dalam film *Enola Holmes* merupakan stigma yang tidak adil di masyarakat dalam melihat karakter perempuan seusia Enola. London, pada akhir abad ke-18 melihat kepribadian wanita Enola yang lincah dan liar sebagai hal yang tabu. Argumen ini diungkapkan oleh kakak laki-laki Enola, Mycroft Holmes, yang melihat Enola kurang berpendidikan sebagai seorang wanita. Akhirnya, dalam adegan itu, Mycroft mengirim Enola ke sekolah kepribadian untuk memahami tata krama berjalan, berpakaian, dan tertawa, agar sesuai dengan aturan di masyarakat.

Gerakan feminisme di setiap era bergantung pada kondisi dan situasi zaman yang dihadapinya. Inggris pada abad ke-18, pada masa pemerintahan Elizabeth I, gagasan tentang wanita ditantang. Sebelum Elizabeth I memerintah, laki-laki memandang perempuan memiliki kodrat yang labil, sehingga laki-laki perlu mengendalikan mereka. Terbukti dengan kurangnya pengakuan hukum yang diberikan kepada perempuan, mereka tidak dapat dipercayakan dengan identitas pribadi, apalagi dengan properti. Selama Era Victoria (masa pemerintahan Ratu Victoria) banyak kekurangan dalam pelaksanaan hak-hak perempuan.

Pandangan tentang karakter wanita di Inggris semakin berkembang, dan diperlihatkan dalam film *Enola Holmes* tentang bagaimana seharusnya wanita bersikap dan berpakaian. Gaya pakaian wanita Inggris pada pertengahan abad ke-18 memang unik, dengan bagian pinggang dibuat ramping atau slim. Gaun yang dikenakan Enola dalam film tersebut, yang biasanya dikenakan oleh para elit saat makan malam atau pesta dansa, berada di sebuah istana di dalam kastil yang megah. Gaun cantik, dengan interior berlapis ditambah *crinoline* yang terlihat seperti kandang ayam dikenakan. Tujuannya agar wanita yang memakainya terlihat eksklusif dan elegan (M. Brown, 2012).

Penulis melihat fenomena feminisme dalam film *Enola Holmes* menarik untuk dibahas. Film ini menggambarkan bagaimana di Era Victoria, wanita dari keluarga bangsawan atau mereka yang memiliki status keluarga terpandang diharuskan pergi ke sekolah khusus perempuan untuk belajar bagaimana berperilaku, makan, tertawa, berjalan, dan berdandan. Namun, Enola dididik oleh

ibunya untuk tumbuh menjadi gadis remaja yang mandiri dan jenius. Inilah yang membedakan karakter perempuan di Enola dengan usianya saat itu.

Hal ini semakin diperkuat dengan latar belakang film Enola Holmes dengan mengambil cerita di Inggris abad ke-18 beserta potret wanita pada masa itu. Karakter Enola ditampilkan sebagai wanita yang sangat berbeda. Inggris abad ke-18 mengharuskan setiap wanita dididik sejak kecil. Mereka harus tahu cara makan, cara berjalan, dan beberapa keterampilan yang harus dimiliki wanita, seperti menyulam, membuat sapu tangan, dan merangkai kerang. Sementara itu, karakter Enola suka membaca setiap buku tentang sastra, pemikiran sosial-politik, kimia, dan belajar bela diri. Tingkahnya yang jenaka, tangguh, nekat, ditambah banyak dialog memperkuat karakter feminis Enola (wartabromo.com, 2020).

Film Enola Holmes ini menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni Enola sendiri sebagai narator. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama maka akan mendekatkan cerita dengan penontonnya. Hal ini dikarenakan penonton seolah diajak untuk berkomunikasi oleh naratornya (jurnaba.co, 2020). Karakter Enola ini yang ingin dilihat oleh penulis, bagaimana feminisme dikemas dalam setiap *scene*.

Dengan munculnya film Enola Holmes, penulis melihat bahwa penggambaran realitas perempuan sering dihadirkan dalam sebuah film. Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat karena sifatnya yang audio visual. Ketika orang menonton film, penonton seolah menembus ruang dan waktu yang bercerita tentang kehidupan dan bahkan mempengaruhi penonton (Baran, 2012). Selain itu, kekuatan sebuah film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga para pakar film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya (Ahadian, 2012).

Dalam kapasitasnya sebagai media yang merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas, film tidak sebatas menghipnotis perilaku tetapi mengubah pola pikir ideologis masyarakat. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa ada 3 efek pesan sebuah film, yaitu pengaruh kognitif, pengaruh afektif, dan pengaruh konatif. Efek kognitif terjadi ketika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan oleh audiens. Efek ini berkaitan dengan penggunaan transmisi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan informasi. Efek afektif yang muncul

ketika ada perubahan apa yang orang rasakan, suka, dan tidak suka. Efek ini berhubungan dengan penggunaan emosi, perilaku, dan nilai. Efek konatif (behavioural) yang merujuk pada kondisi konkret yang dapat diamati, termasuk pola tindakan, aktivitas atau norma perilaku. (Rakhmat, 2013).

Penelitian ini diambil karena penulis melihat bahwa film sebagai media representasi bahkan dapat menghidupkan cerita fiksi, membentuk cara pandang manusia dalam mengikuti pembuat film. Ini karena dengan menggabungkan gambar, narasi, dan musik, film menciptakan representasi terbaik dari apa yang diciptakan oleh kecerdasan manusia (Danesi, 2010). Dengan begitu, penulis melihat film kerap menampilkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti eksploitasi terhadap perempuan, kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi terhadap orang tertentu, dan sebagainya. Realitas yang dihadirkan oleh film memiliki dampak positif atau negatif bagi penontonnya (Septiani, 2016).

- Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan skripsi ini. Pertama, penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle for Sevastopol*” oleh Corri Prestita Ishaya, tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai film dokumenter yang mendeskripsikan seorang perempuan berani, tangguh, dan mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai sosok perempuan. Dalam penelitian ini tidak berfokus terhadap salah satu karakter dalam film, namun tertuju beberapa tokoh perempuan yang dianggap memiliki feminisme.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Animasi Islam “Hijrah Nisa” (Analisis Akun YouTube Cisform UIN Sunan Kalijaga)*”, oleh Erna Kurniawati, tahun 2019. Penulis dalam penelitian ini menemukan bahwa posisi subjek atau pencerita yang dideskripsikan dalam film ini mempunyai dua sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini tidak menampilkan tokoh atau karakter secara gamblang.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Representasi Perempuan dalam kungkungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*”, oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai film tokoh atau karakter Kartini yang mengangkat mengenai penggambaran perempuan Jawa pada masa itu. Dimana perempuan Jawa digambarkan dalam film Kartini ini

memperlihatkan bagaimana perempuan Jawa tidak mendapatkan hak untuk menuliskan pendapat, hak untuk mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga kaum perempuan pada masa itu dimarginalkan, akibat dari budaya yang melekat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan kesamaan metode yang digunakan yaitu metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Namun dalam penelitian ini penulis ingin berfokus pada feminisme karakter Enola Holmes yang ditampilkan sebagai tokoh utama dalam film, kemudian melihat perempuan dalam konteks kebudayaan Inggris digambarkan di film ini.

Dengan berkembangnya sebuah penelitian yang mengangkat seputar persoalan gender, menjadikan persoalan mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan isu gender mengikuti perkembangan zaman, pola perilaku sosial dan politik yang ada di masyarakat. Sejak dahulu, perempuan selalu dilanda tekanan dan ekspektasi sosial yang berlebihan. Mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, berperilaku, dan memilih jalan hidupnya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis ingin membahas mengenai *Kajian Wacana Kritis Sara Mills Tentang Representasi Feminisme Karakter Enola di Film Enola Holmes* menggunakan konsep analisis wacana kritis model Sara Mills

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi feminisme karakter Enola ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Enola Holmes?
2. Bagaimana representasi feminisme karakter Enola ditinjau dari posisi penonton berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Enola Holmes?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui representasi feminisme karakter Enola ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Enola Holmes.
2. Untuk mengetahui representasi feminisme karakter Enola ditinjau dari posisi penonton berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Enola Holmes.

1.4. Manfaat Penelitian

• 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan studi selanjutnya mengenai analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah intelektual dan wawasan mengenai film yang menceritakan karakter feminisme dan hak-hak perempuan.